

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS IV SDN 009 NONGSA TAHUN AJARAN 2018/2019

Salohot Simanungkalit
SD Negeri 009 Nongsa

***ABSTRACT:** This study aims. The objectives to be achieved in research using the application of the jigsaw type cooperative learning model are as follows: (1) Knowing the application of the jigsaw cooperative learning model in learning Indonesian? (2) Knowing the use of the jigsaw type cooperative learning model in fostering student interest in learning Indonesian language? (3) Knowing that the use of the jigsaw type of cooperative learning model can improve Indonesian learning outcomes. The results showed that the use of the jigsaw type of cooperative learning model can foster interest in learning Indonesian language lessons. can be seen from the average percentage of student learning activities in each cycle. The average value of student activity in the first cycle of the first meeting was only 53.66%, increased to 69.76% at the second meeting, so that the percentage of student learning activity during the first cycle was 61.71%. Then increased in cycle II, the average percentage of student learning activity was 72.68% at meeting 1, increasing to 85.85% at meeting 2, so that the percentage of student learning activity during cycle II was 79.27%. The use of the jigsaw cooperative learning model can increase interest in learning in Indonesian lessons. This can be seen from the average value obtained in the pre-cycle is 62.82. While the average value in cycle 1 is 71.67% and increased in cycle 2 with an average value of 82.44%.*

***Keywords:** Learning Outcomes, Cooperative Learning Model, Jigsaw*

I. PENDAHULUAN

Pengajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat dua obyek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru yaitu mengelola pengajaran menjadi lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara guru dan peserta didik. Pengelola dari suatu pengajaran yang baik haruslah dikembangkan melalui berbagai prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang harus selalu mempertimbangkan dari berbagai aspek dan juga strategi pengajaran yang dirancang secara sistematis dan bersifat konseptual tetapi praktis, realities dan fleksibel.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Suatu pengajaran dapat disebut berjalan dan berhasil secara baik apabila guru mampu menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh selama peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran tersebut dapat dirasakan manfaatnya langsung bagi perkembangan pribadinya. Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya.

Dikarenakan minat, perhatian, dan motivasi siswa kelas IV terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang maka penulis yang merupakan guru sekaligus peneliti berusaha mencari metode pengganti yang semula menggunakan metode ceramah dengan metode yang lebih bervariasi. Dari 39 siswa hanya 15 orang atau sekitar 38% yang memenuhi standart KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, dengan ketuntasan belajar yang diharapkan minimal 75%, artinya pembelajaran yang dilakukan belum optimal. Kurangnya minat, perhatian dan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 009 Nongsa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di antaranya adalah karena kurangnya minat membaca serta siswa lebih cepat terpengaruh dengan bahasa gaul yang ada saat ini.

Peranan metode bagi guru adalah sebagai alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap metode terutama ialah dari segi pemilihan dan penggunaannya pada waktu pengajaran berlangsung. Banyak ragam metode pengajaran, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun penggunaan suatu metode hendaknya dapat membawa suasana interaksi pembelajaran yang edukatif dan menempatkan peserta didik pada keterlibatan belajar aktif maupun membangkitkan semangat belajar sehingga mempertinggi perolehan hasil belajar dan menghidupkan suasana di saat proses belajar yang sedang berlangsung.

Di antara berbagai macam variasi metode, penulis memilih menggunakan metode atau model kooperatif. Karakteristik penulis terhadap model pembelajaran yang kooperatif seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama dan bermain peran, pembagian tugas belajar dan resitasi, drill atau pemberian latihan dan lainnya dapat melibatkan semua siswa dalam memahami pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Dengan menggunakan metode – metode tersebut penulis sangat berharap dapat meningkatkan minat, perhatian serta motivasi siswa kelas IV SDN 009 Nongsa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SDN 009 Nongsa Tahun Ajaran 2018/2019”.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK), berupa kegiatan siswa yang dilakukan di kelas. PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkap penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi dan memberi pemecahan masalah yang berupa tindakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 009 Nongsa. SDN 009 Nongsa bertempat di Kav. Sanjulang RT 02 RW 10 Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin 1 April 2019, dan untuk siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 April 2019 (Semester II/Genap TP. 2018/2019) dengan kompetensi dasar menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Berikut dirangkum waktu yang digunakan mulai dari menyusun perencanaan sampai dengan penulisan laporan hasil penelitian pada tabel di bawah ini:

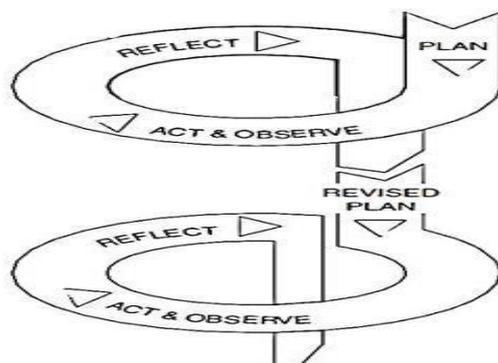
Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Hari / Tanggal
1.	Pelaksanaan Pra Siklus	Senin, 25 Maret 2019
2.	Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 1	Senin, 1 April 2019
3.	Pelaksanaan Siklus I Pertemuan 2	Senin, 8 April 2019
4.	Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 1	Senin, 15 April 2019
5.	Pelaksanaan Siklus II Pertemuan 2	Senin, 22 April 2019

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa subjek penelitian atau sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas IV dengan jumlah siswa keseluruhan yaitu sebanyak 39 orang yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Dalam melaksanakan penelitian, terdapat alur-alur yang harus dilalui peneliti agar proses penelitian hingga mendapatkan hasil penelitian dapat berjalan lancar. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus. Berikut dipaparkan gambar alur yang harus dilalui dalam penelitian tindakan kelas ini:

Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis & McTaggart



Berdasarkan gambar tersebut, tahapan persiklus terdiri dari 4 komponen yang meliputi:

1. Perencanaan (Planning)
2. Aksi / Tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Teknik analisis data dalam menilai kinerja guru yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, karena data yang diperoleh berbentuk kualitatif. Teknik analisis data kinerja guru pada setiap siklus dilakukan pengamatan dengan cara mengisi lembar pengamatan.

2. Teknik Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa

Teknik analisis data aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik analisis data aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan siswa kemudian dipersentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ KS} = \frac{\text{JSA}}{\text{JSS}} \times 100$$

Dengan: % KS = Persentase Keaktifan Siswa.

JSKG = Jumlah Siswa Aktif

JSM = Jumlah Seluruh Siswa

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan

atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu guru melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{Jn}{S}$$

Keterangan: Me = Nilai rata-rata

Jn = Jumlah semua nilai siswa

S = Jumlah siswa

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

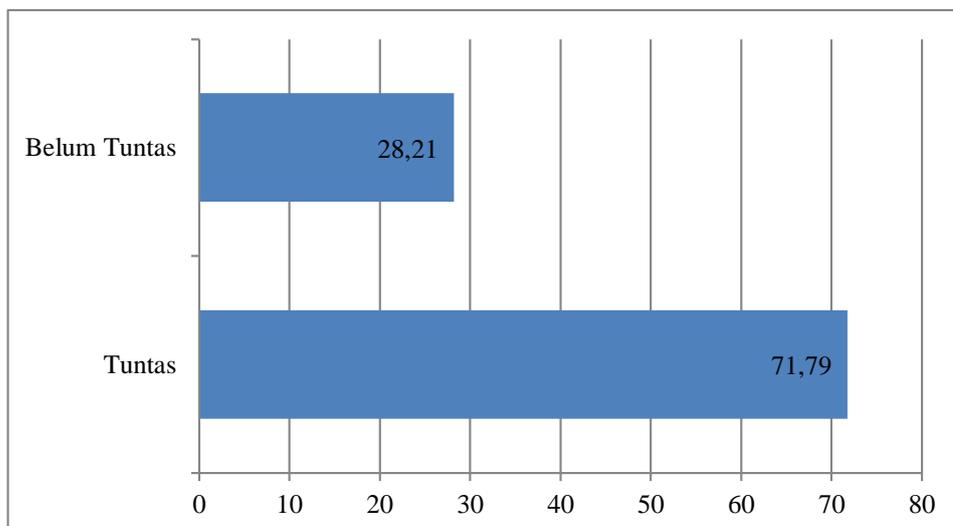
Tindakan Penelitian Pra Siklus

Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pra siklus terdiri dari dua macam, yaitu data hasil belajar dan data hasil observasi selama proses pembelajaran. Data hasil belajar merupakan daftar nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes awal sedangkan data hasil observasi merupakan daftar nilai yang diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Berikut akan dibahas hanya hasil belajar siswa.

Tindakan Penelitian Siklus I

Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari dua macam, yaitu data hasil belajar dan data hasil observasi selama proses pembelajaran. Data hasil belajar merupakan daftar nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes formatif I, sedangkan data hasil observasi merupakan daftar nilai yang diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Berikut akan dibahas paparan dari kedua data tersebut.

Grafik .1. Hasil Belajar Siswa Klasikal Siklus 1



Dari grafik 4.1. Di atas dapat diketahui persentase belajar secara klasikal yang diperoleh sudah mencapai 71.79% dengan jumlah siswa 39 orang. Sementara pada indikator keberhasilan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal harus 75%. Sedangkan persentase yang belum tuntas yakni sebesar 28.21%. Sehingga pembelajaran pada siklus I belum dikatakan berhasil dan perlu pelaksanaan penelitian siklus II.

Deskripsi Data Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Selain dengan teknik tes, data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini juga menggunakan teknik non tes, yaitu melalui observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru dengan dibantu oleh teman sejawat. Sementara observasi terhadap kegiatan mengajar guru dilakukan sepenuhnya oleh guru teman sejawat.

Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama siklus I meliputi kehadiran siswa dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw. Kehadiran siswa selama siklus I dirangkum mulai dari pertemuan 1 sampai 2 selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus I. Pada pertemuan 1 besarnya persentase kehadiran siswa 100%, pada pertemuan 2 juga mencapai 100% sehingga didapatkan rata-rata kehadiran siswa selama siklus I sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa kehadiran siswa selama siklus I telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu kehadiran siswa minimal 90%. Daftar hadir siswa selengkapnya ada pada lampiran.

Data hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa lainnya berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Data hasil observasi tersebut diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu guru kelas sebagai peneliti dan teman sejawat.

Keterlibatan teman sejawat dalam kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang memiliki tingkat akurasi tinggi, karena selama proses pembelajaran, perhatian guru kelas tidak dapat sepenuhnya terfokus untuk menilai aktivitas belajar siswa.

Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan non tes yang diperoleh, peneliti merasa belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas IVA SDN 009 Nongsa pada Muatan Bahasa Indonesia materi materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang baik dan benar. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan, baik dari pihak siswa maupun dari guru. Dari pihak siswa hambatan yang muncul yaitu kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Hal tersebut karena siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran yang digunakan. Salah satunya ditunjukkan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Siswa belum memahami tugasnya dalam kelompok, yang mereka tahu dalam kelompok itu hanya ada satu siswa yang menjadi wakil kelompok dan biasanya siswa yang pandai, sehingga setiap anggota dalam kelompok kurang bertanggung jawab dengan tugas individu masing-masing. Selain itu, pada saat mempresentasikan tugasnya dalam kelompok, ada 16 siswa masih belum percaya diri dengan kemampuannya sendiri, mereka masih malu-malu dalam menyampaikan materi yang menjadi tugasnya. Sementara siswa yang lain juga kurang serius dalam memperhatikan temannya yang sedang presentasi, sehingga mereka kurang memahami materi yang disampaikan. Dengan demikian, aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Adanya ketidaksesuaian keinginan guru dengan perilaku siswa dalam pembelajaran, mengharuskan guru mencari strategi baru untuk memunculkan kesesuaian di antara keduanya. Hal tersebut menjadikan waktu yang digunakan tidak sesuai rencana. Banyak waktu yang terbuang sia-sia, sehingga dirasa penerapan model pembelajaran ini kurang maksimal. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam tindakan siklus II, yang mencakup cara pengelompokan siswa, pengaturan lokasi untuk masing-masing kelompok, dan sistem presentasi untuk setiap anggota kelompok asal.

Revisi

Berdasarkan hasil refleksi di atas, perlu dilakukan revisi terhadap beberapa hal. Seperti bagaimana cara meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, bagaimana cara memotivasi siswa supaya lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri dalam mempresentasikan tugasnya. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan strategi-strategi tambahan guna menanggulangi masalah yang muncul dalam pembelajaran.

Tindakan Penelitian Siklus II

Data hasil pelaksanaan tindakan siklus I seperti yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw masih kurang maksimal. Untuk itu peneliti melaksanakan tindakan lanjutan yang

berupa pelaksanaan tindakan siklus II guna memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa serta performansi guru pada siklus I.

Seperti halnya pada siklus I, penelitian pada siklus II juga menggunakan teknik non tes dalam mengumpulkan data. Teknik non tes tersebut dikenakan pada aktivitas belajar siswa dan performansi guru melalui observasi.

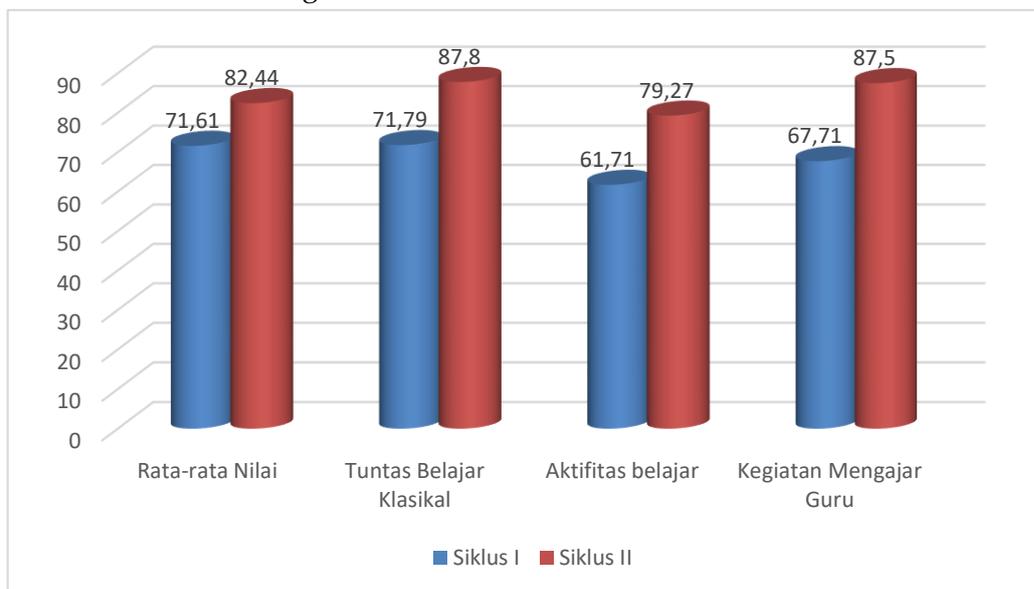
Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus II juga sama seperti yang dilakukan pada siklus I, yaitu meliputi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kehadiran siswa selama siklus II direkap mulai dari pertemuan 1 sampai 2 selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus II. Pada pertemuan 1 besarnya persentase kehadiran siswa mencapai 100%, pada pertemuan 2 juga siswa semua hadir 100%, sehingga didapatkan rata-rata kehadiran siswa selama siklus II sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa kehadiran siswa selama siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu kehadiran siswa minimal 90%. Keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, juga termasuk objek observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan siklus II.

Paparan hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pengumuman dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil, karena guru maupun siswa telah terbiasa menggunakan model pembelajaran jigsaw, walaupun hasil yang diperoleh tidak 100% berhasil. Hal tersebut karena siswa yang memperoleh nilai yang rendah memang memiliki kemampuan yang kurang.

Berikut merupakan grafik peningkatan hasil penelitian tindakan kelas tiap siklus:

Grafik. 2 Peningkatan Hasil Penelitian Tindakan Kelas



Berdasarkan hasil analisis data pada siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran jigsaw dapat dikatakan meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa serta kegiatan mengajar guru. Kekurangan yang ada dapat diatasi, sehingga pelaksanaan tindakan kelas pada siswa SDN 009 Nongsa dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu lanjutan siklus lagi.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada dua hal, yaitu hasil tes dan non tes yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan II. Hasil tes yang akan dibahas yaitu hasil tes formatif I untuk siklus I dan hasil tes formatif II untuk siklus II. Sementara untuk pembahasan hasil non tes meliputi hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru pada siklus I dan II.

Pra Siklus

Dari pelaksanaan prasiklus guru masih dominan dari pada siswa, metode caramah masih lebih banyak digunakan, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran, sedangkan dari hasil evaluasi yang guru berikan setelah selesai pembelajaran sebanyak 15 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran dari 41 siswa, sedangkan 26 orang siswa yang tuntas, dengan hasil latihan yang diperoleh rata-rata nilai 66,34 sedangkan KKM untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 009 Nongsa adalah 70,00, dengan rata-rata ketuntasan pembelajaran secara klasikal harus mencapai 75%.

Siklus I

1) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa selama dilaksanakannya penelitian, diperoleh melalui pemberian tes formatif. Pada tes formatif I atau tes formatif yang dilaksanakan pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 71.67. Namun, hasil belajar tersebut belum dapat dikatakan sempurna memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan persentase tuntas belajar klasikal yang diperoleh baru mencapai 71.79%, sementara pada indikator keberhasilan diharuskan bahwa persentase tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 75%. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I, disebabkan karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw baru pertama kali diterapkan sehingga siswa masih terasa asing dengan pembelajarannya. Pemahaman siswa terhadap materi masih kurang maksimal. Hal tersebut karena perhatian siswa lebih terfokus pada penyuaian pembelajaran, sehingga materi yang diberikan terabaikan.

Keaktifan Belajar Siswa

Observasi terhadap keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan penelitian meliputi dua hal, yaitu kehadiran siswa dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kehadiran siswa selama penelitian berlangsung menjadi salah satu aspek yang dinilai dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Besarnya persentase kehadiran siswa untuk setiap siklusnya direkap dari setiap pertemuan dalam satu siklus. Pada siklus I, didapatkan persentase kehadiran siswa dari pertemuan ke-1 sampai ke-2 sebesar 100%.

Hal ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memotivasi siswa untuk rajin berangkat ke sekolah. Tahapan pembelajaran yang tidak monoton menjadikan siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengurangi rasa malas untuk berangkat ke sekolah.

Sementara berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan tindakan penelitian, diperoleh persentase sebesar 67,05% atau dengan kriteria tinggi pada siklus I. Meskipun telah memperoleh kriteria tinggi, besarnya persentase keaktifan belajar siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% atau dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran, masih kurang. Siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan masih terbawa dengan situasi pembelajaran yang lama, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa masih merasa canggung dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, seperti kerjasama antarsiswa masih rendah, siswa masih malu dan enggan dalam berpendapat, serta siswa kurang percaya diri dalam melakukan presentasi dalam kelompoknya.

Kegiatan Mengajar Guru

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, teman sejawat mengamati terhadap kegiatan mengajar guru. Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat diperoleh nilai baru mencapai 67.1% dengan kriteria baik. masih banyak kegiatan guru yang kurang maksimal sistematis penyajian guru masih kurang dipahami siswa, penggunaan model pembelajaran yang masih dominan dengan ceramah, guru dalam memberikan latihan kurang bimbingan, pengelolaan waktu dalam kelas belum maksimal sehingga kurang menghasilkan, dan pengelolaan kelas yang masih belum menyeluruh. Sehingga kegiatan mengajar guru masih perlu perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan siklus II untuk mendapat hasil yang lebih maksimal.

Siklus II

1) Hasil Belajar

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan hasil tes formatif siswa telah mencapai rata-rata nilai sebesar 82.44. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang-kurangnya 70. Sedangkan besarnya persentase ketuntasan klasikal belajar juga sudah melebihi indikator keberhasilan dengan nilai 87.18. Keberhasilan pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa siswa terhadap materi terjadi peningkatan selama pelaksanaan tindakan siklus II, sehingga dapat diartikan penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa muatan Bahasa Indonesia materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang baik dan benar.

Keterlibatan siswa terhadap informasi menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2009) bahwa dengan belajar kelompok yang bernaung dalam teori konstruktivis, siswa akan mudah menemukannya dan memahami konsep yang sulit, jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, atau dengan kata lain siswa ikut terlibat dalam pemerolehan materi belajarnya.

Aktivitas Belajar Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus II juga sama seperti yang dilakukan pada siklus I, yaitu meliputi kehadiran dan keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kehadiran siswa selama siklus II direkap mulai dari pertemuan 1 sampai 2 selama berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus II. Semua hadir 100%, hal ini berarti bahwa kehadiran siswa selama siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, juga termasuk objek observasi terhadap aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan siklus II.

Dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa selama siklus II diperoleh nilai sebesar 79.27%. Besarnya persentase tersebut telah menunjukkan kriteria tinggi pada

aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Hal itu berarti kegiatan tindakan siklus II sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu di atas 75% atau dengan kriteria sangat tinggi. Meningkatnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa sudah tidak pilih-pilih dalam berkelompok, keberanian siswa dalam berpendapat atau menanggapi pernyataan teman semakin tampak, serta rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya semakin tinggi, yang dibuktikan dengan semakin lantang dan tegasnya siswa dalam melakukan presentasi. Peningkatan aktivitas siswa tersebut sesuai dengan pernyataan Stahl, yang dikutip oleh Isjoni (2010). Bahwa dengan belajar kooperatif, bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik itu keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, saran dan masukan dari orang lain, berkerjasama.

Kegiatan Mengajar Guru

Selama pelaksanaan tindakan Siklus II pembelajaran berlangsung, teman sejawat mengamati terhadap kegiatan mengajar guru. Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat diperoleh nilai yang dihasilkan pada kegiatan siklus II sebesar 87.5 dengan kategori sangat baik, dalam hal ini bahwa kegiatan mengajar siklus II dapat dikatakan berhasil. Seluruh perbaikan pada siklus I telah guru lakukan, sehingga proses pembelajaran berlangsung aman, tertib dan lancar.

Rekap Hasil Pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa rata-rata nilai siswa kelas I Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa rata-rata nilai siswa kelas IV di SDN 009 Nongsa mencapai ketuntasan pada pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh hasil nilai dengan rata-rata nilai 61,79% pada siklus 1 dan rata-rata nilai 78,59% pada siklus 2. Dengan perolehan nilai paling rendah yaitu 50 dan paling tinggi yaitu 90.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV di SDN 009 Nongsa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh:

1. Model pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini diterapkan pada siswa kelas IV di SDN 009 Nongsa yang bertempat di Kav. Sanjulang RT 02 RW 10 Kelurahan Kabil Kecamatan Nongsa Kota Batam Kepulauan Riau, dengan jumlah siswa 39 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Penerapan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dilaksanakan pada semester genap TP. 2018/2019. Penerapan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw dapat membantu siswa memahami Bahasa Indonesia secara konkrit, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif kreatif, dan menyenangkan, siswa mampu mengingat

dan mengenal pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai pemahaman siswa itu sendiri.

2. Penggunaan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw dapat menumbuhkan minat belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia. dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Rata-rata nilai keaktifan siswa pada siklus I pertemuan 1 hanya sebesar 53.66%, meningkat menjadi 69.76% pada pertemuan 2, sehingga diperoleh persentase keaktifan belajar siswa selama siklus I sebesar 61,71%. Kemudian meningkat pada siklus II diperoleh rata-rata persentase keaktifan belajar siswa ialah sebesar 72.68% pada pertemuan 1, meningkat menjadi 85.85% pada pertemuan 2, sehingga didapatkan persentase keaktifan belajar siswa selama siklus II sebesar 79.27%.
3. Penggunaan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw dapat meningkatkan minat belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada pra siklus ialah 62.82. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus 1 yaitu 71.67% dan meningkat pada siklus 2 dengan rata-rata nilai 82.44%.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha. 2008. Metode Penelitian. Porbolingo: Universitas Terbuka.
- MK, S.A. 1991. Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://rah-toem.blogspot.com/2009/08/menurunnya-minat-belajar-siswa-oleh-ni.html>
<http://berita.balihita.com/metode-dan-strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia.html>
- Wardani, Igak. 2009. Jurnal Pendidikan Vol. 10 No. 2 September 2009 Pendidikan
Krakter Kajian Konseptual dan Kemungkinan Implementasi. LPPM Universitas
Terbuka.